

Model Komunikasi Kelompok dalam Metode Pendidikan Karakter Disiplin dan Nasionalisme Anggota Pecinta Alam

Aldy Yanwar*, Anne Maryani

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*aldyyanwar8@gmail.com, anmar2005@gmail.com

Abstract. This research proposal is titled Group Communication Model in Discipline and Nationalism Character Education Method for Nature Lovers Members. This study aims to determine the characteristics of members, communication barriers of members, and the communication model of Gempala Ikat nature lovers members. In this study, researchers used several relevant theories such as group communication, disciplinary character education, and nationalism. This research uses a constructivism paradigm that views individuals as free creators of social reality. This research uses a qualitative method and is descriptive in nature. Data collection techniques were carried out by participatory observation, in-depth interviews, and literature study. This research uses qualitative data analysis techniques which include three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study found that the communication process between coaches, trainers, seniors, administrators, and members of the Gempala Ikat nature lovers of SMA Kartika XIX-1 Bandung involved all members as communicants and communicants, and the form or model of communication carried out in a comfortable, relaxed and relaxed atmosphere. This activity is certainly inseparable from communication, therefore, the importance of the group communication model is a good thing to build the character of discipline and nationalism in nature lovers Gempala Ikat, which must unite the equation of perception with the same goal in order to benefit members of nature lovers Gempala Ikat later.

Keywords: *Communication Model, Group Communication, Nature Lovers Gempala Ikat Character.*

Abstrak. Usulan Penelitian ini berjudul model Komunikasi Kelompok Dalam Metode Pendidikan Karakter Disiplin dan Nasionalisme Anggota Pecinta Alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anggota, hambatan komunikasi anggota, serta Model komunikasi anggota pecinta alam Gempala Ikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori relevan seperti komunikasi kelompok, Pendidikan karakter disiplin, dan Nasionalisme. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang individu sebagai pencipta realitas sosial yang bebas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi antar pembina, pelatih, senior, pengurus, dan anggota Pecinta alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX-1 Bandung melibatkan seluruh anggota sebagai komunikator dan komunikan, serta bentuk atau model komunikasi yang dilakukan dalam suasana yang nyaman, santai, dan rileks. Isu yang dibangun dalam Organisasi Pecinta alam adalah kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter disiplin dan nasionalisme adalah ekstrakurikuler. Kegiatan ini tentu tidak terlepas dari adanya komunikasi. Oleh sebab itu, Pentingnya model komunikasi kelompok merupakan hal bagus untuk membangun karakter disiplin dan nasionalisme pada Pecinta alam gempala Ikat yaitu haruslah menyatukan persamaan persepsi dengan tujuan yang sama agar dapat bermanfaat bagi anggota Pecinta alam gempala Ikat nantinya.

Kata Kunci: *Model Komunikasi, Komunikasi Kelompok, Pecinta Alam Gempala Ikat Karakter..*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kegiatan paling utama dalam hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kini, komunikasi layaknya investasi yang menjadi perhatian besar bagi manusia untuk bertahan hidup. Komunikasi pun dilakukan sebagai bentuk ekspresi diri yang menghasilkan variasi paham dan ideologi yang berbeda. Komunikasi selalu terjadi di manapun dan kapan pun serta oleh siapa pun.

Manusia memiliki sifat hidup berkelompok. Dari berbagai interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, maka terbentuklah suatu kelompok dengan berbagai karakter serta tujuan yang diinginkan. Hal inilah yang mendorong manusia untuk terlibat dalam sebuah proses komunikasi, terutama komunikasi kelompok. Burgoon dan Ruffner dalam bukunya, *A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (Sendjaja, 2002: 3.3). Berkelompok secara positif juga merupakan proses pendewasaan manusia untuk meningkatkan kualitas diri dalam hidupnya. Kita menemukan banyak kelompok dengan masing-masing traits. Kelompok belajar biasanya bersuasana serius dan studios untuk menambah pengetahuan dan memahami materi yang dibahas. Kelompok sepak bola tentunya menjadikan sepak bola tersebut sebagai kegiatan utama dan isu utama dalam interaksi kelompok.

Komunikasi menjadi acuan tersendiri bagi sukses atau tidaknya suatu kelompok berjalan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pola komunikasi dalam kelompok tersebut dan efek dari model komunikasi yang dilakukan. Tujuan dan karakter setiap kelompok yang beragam menghasilkan pola komunikasi yang unik dalam masing-masing kelompok. Model komunikasi suatu kelompok terbentuk dalam perpaduan/pengaruh personal traits dan kepribadian sesama anggota kelompok selama komunikasi berlangsung. Tentunya, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi dalam suatu kelompok berbeda satu sama lain serta memiliki keunikan, kelebihan, dan kelemahan masing-masing. Pola komunikasi ini dapat diamati dari komunitas perempuan *WomanDiri*, salah satu komunitas perempuan yang ingin mewujudkan peran perempuan yang efektif, dapat berdampak positif bagi negara dan bekerja untuk sebuah korporasi sesuai dengan fokus kemampuan masing-masing.

Momentum bangsa Indonesia diingatkan kembali tentang seberapa besar jasa para pahlawan yang telah berjuang keras demi Tanah Air Indonesia. Kemerdekaan Indonesia dan jasa para pahlawan bangsa ini menjadi sebuah kebanggaan bagi generasi bangsa di Republik tercinta ini. Generasi muda merupakan bagian dari penduduk Indonesia yang diposisikan sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Para pendiri bangsa memiliki keyakinan bahwa generasi penerus saat ini yang mengantarkan nasib masa depan bangsa ini berdiri sejajar dengan bangsa yang lainnya.

Generasi muda merupakan bagian dari penduduk Indonesia yang memiliki potensi besar untuk membangun Negara Indonesia menjadi lebih baik. Generasi muda juga sebagai pilar utama dalam keberlangsungan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk membentuk generasi muda yang kuat dan berkarakter serta memiliki rasa nasionalisme. Tak lupa juga untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang ada dalam diri mereka.

Mengapa saya memilih Penelitian ini di SMAS Kartika XIX 1-Bandung karena penanaman kepribadian disiplin dan patriotisme ditanamkan dalam Latihan Ekstrakurikuler Pencinta Alam Gempala Ikat karena telah diulas oleh pembuatnya di beberapa sekolah, jarang ada latihan untuk patriotisme, ada banyak latihan untuk menanamkan kedisiplinan.

SMA Kartika XIX-1 Bandung merupakan salah satu sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda. Ekstrakurikuler sebagai salah satu jalur kemajuan siswa dan menunjang kegiatan belajar, tentunya tidak terlepas dari pemahaman yang berbeda-beda dari semua kalangan, baik siswa, guru maupun wali murid. Seperti yang diungkapkan dalam Surat Keterangan Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993, No. 061/U/1993 dan negatif. 082/U/1993 menyatakan bahwa : Latihan ekstrakurikuler adalah latihan yang diadakan di luar

jam pelajaran yang tercatat dalam struktur program sesuai dengan kondisidan kebutuhan sekolah . Latihan ekstrakurikuler sebagai latihan kemajuan dan latihan perbaiki dengan proyek. Kegiatan di SMA Kartika XIX-1 Bandung meliputi ekstrakurikuler Prajurit Pengibar Panji (Paskibra), Parja muda karana (Pramuka), Palang merah remaja (PMR), Pecinta Alam Gempala Ikat dan lainnya

Pecinta Alam Gempala Ikat adalah aksi atau latihan di sekolah atau yayasan yang dilakukan di luar jam pelajaran Dalam ekstrakurikuler Pecinta alam Gempala Ikat ini mempersiapkan karakter siswa, diharapkan membentuk setiap bagian agar memiliki karakter setia, khushyuk, memiliki pribadi yang terhormat, memiliki jiwa yang berbakti, tunduk pada hukum, fokus, menjaga nilai-nilai luhur. negara, serta memiliki kemampuan mendasar sebagai kerangka masyarakat dalam mengamankan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjiwai Pancasila, dan menyelamatkan iklim.

Pecinta Alam Gempala Ikat adalah perkumpulan sebagai latihan instruktif nonformal yang di selenggarakan di sekolah yang menerapkan kepribadian disiplin dan cinta tanah air. Menanamkan disiplin yang tepat dan baik akan menghasilkan pengaturan perilaku yang dapat diterima pada individu. Hal ini dapat menyebabkan anak bertindak sesuai dengan kualitas dan standar yang berlaku dalam iklim sosial. Sejak awal kehidupan seorang anak, kedisiplinan harus di tanamkan pada anak, karena anak yang terkendali memiliki tuntutan berdasarkan kualitas yang ketat, norma sosial, kualitas sosial, mentalitas hidup dan sudut pandang yang penting baginya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi antar pembina, pelatih, senior, pengurus, dan anggota Pecinta alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX-1 Bandung melibatkan seluruh anggota sebagai komunikator dan komunikan, serta bentuk atau model komunikasi yang dilakukan dalam suasana yang nyaman, santai, dan rileks. Isu yang dibangun dalam Organisasi Pecinta alam adalah kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter disiplin dan nasionalisme adalah ekstrakurikuler. Kegiatan ini tentu tidak terlepas dari adanya komunikasi, Oleh sebab itu, Pentingnya model komunikasi kelompok merupakan hal bagus untuk membangun karakter disiplin dan nasionalisme pada Pecinta alam gempala Ikat yaitu haruslah menyatukan persamaan persepsi dengan tujuan yang sama agar dapat bermanfaat bagi anggota Pecinta alam gempala Ikat nantinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan sekelompok orang lebih dari dua orang. Dalam komunikasi kelompok orang yang menjadi komunikan bisa sedikit atau banyak, jika jumlah orang dalam kelompok itu sedikit berarti disebut kelompok kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil, jika orangnya banyak. itu disebut kelompok besar (komunikasi kelompok besar). Menurut Effendy (2002:75)

komunikasi kelompok dapat lebih dipahami sebagai pola interaksi daripada sebagai seperangkat keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi, yaitu: analisis interaksi, hierarki komunikasi satu arah atau dua arah, dan jaringan komunikasi. Menurut Johnson & Johnson (2002) dalam Derry (2005: 57)

Komunikasi kelompok (group communication) adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama dalam bentuk komunikasi Effendy (2002: 75).

mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang diketahui, seperti berbagi informasi, mengurus diri sendiri, memecahkan masalah, di mana anggota dapat mengingat pribadi. karakteristik anggota -

anggota lainnya persis. Sedangkan kelompok kecil adalah kelompok individu yang relatif kecil, yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan memiliki tingkat organisasi tertentu di antara mereka. Ciri-ciri kelompok kecil menurut DeVito (2011:303) adalah sebagai berikut:

1. kelompok kecil adalah sekumpulan individu yang jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota dapat berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim dan penerima.
2. Anggota kelompok harus berhubungan satu sama lain dalam beberapa cara.
3. Di antara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan bersama. Ini tidak berarti bahwa semua anggota harus memiliki tujuan yang sama persis untuk menjadi anggota kelompok.
4. Anggota kelompok harus terhubung dengan beberapa aturan dan struktur yang terorganisir. Dalam struktur yang ketat, grup akan berfungsi menurut prosedur tertentu di mana setiap komentar harus mengikuti aturan tertulis.

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh.

Komunikasi kelompok (group communication) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Menurut Shaw (1976) komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki budi pekerti secara utuh, terpadu, dan seimbang. Lickona (2013:175-176) menyatakan bahwa pendidikan karakter menegaskan apabila ingin berhasil dalam disiplin kita harus mengubah anak-anak dari dalam diri. Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara mereka berpikir dan cara mereka merasa. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda.

Disiplin harus membantu mereka mengembangkan kebaikan seringkali berupa rasa hormat, empati, penilaian yang baik, dan kontrol diri, pada pokoknya ketiadaannya mengarah ke permasalahan disiplin. Disiplin yang efektif haruslah berbasis karakter, disiplin ini harus memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan hanya mengontrol perilaku mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya karakter disiplin adalah untuk membentuk tingkah laku seseorang benar dan sesuai aturan yang ada. Disiplin perlu ditanamkan kepada anak sejak dini supaya membantu anak dalam pengendalian diri mereka.

Nasionalisme umumnya ditandai dengan rasa cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa menjadi bagian dari mereka. Kepentingan dan keselamatan bangsa, serta persatuan dan kesatuan bangsa diutamakan dalam bekerja sama dengan bangsa lain yang masih dipandang sederajat dan dihormati sebagai bangsa sendiri. Oleh karena itu, prinsip-prinsip nasionalisme secara keseluruhan adalah sebagai berikut: persatuan, kesatuan, dan kebersamaan—demokrasi atau demokrasi.

Seperti yang dijelaskan Hans Khon dalam Limbong (2013: 225) yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah sumber dari segala energi budaya kreatif dan kemakmuran ekonomi dan bahwa nasionalisme atau negara-bangsa adalah bentuk organisasi politik yang ideal dan sah. Ditambahkannya, nasionalisme adalah ideologi yang menekankan kesetiaan pribadi kepada negara dan bangsa.

Dalam suatu penelitian tentunya perlu disusun suatu rancangan penelitian, agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tidak keluar dari jalur yang sudah ditetapkan serta menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, isalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi penelitian yang dilakukan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu penelitian itu berujung pada metode apa yang akan di ambil sebagai suatu petunjuk dalam melakukan suatu penelitian. Sebuah metode mempunyai proses arahan untuk mengarahkan kita sebagai peneliti dalam melakukan penelitian agar dapat sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri, oleh sebab itu diharuskan agar setiap peneliti memiliki ketelitian dalam mengambil sebuah metode yang akan dipergunakan dalam sebuah penelitian. Penggunaan metode penelitian studi kasus ini bermaksud untuk menggambarkan objek penelitian yang aktual dilapangan, yakni mengenai kegiatan ekstrakurikuler Pecinta alam Gempala Ikat dalam membentuk karakter disiplin dan nasionalisme di SMA Kartika XIX-1 Bandung.

Adapun Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berusaha meneliti aktivitas sekelompok manusia yang berkaitan dengan perubahan perilaku. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015, hlm. 14) yang menjelaskan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Lebih lanjut Sugiyono (2015, hlm. 15) mengungkapkan, “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data di lakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat peneliti utama adalah peneliti itu sendiri. Selain itu disimpulkan pula bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan penelitian secara mendalam untuk memahami fenomena yang dialami dilapangan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler Pecinta alam Gempala Ikat dalam membentuk karakter disiplin dan nasionalisme sehingga memperoleh data yang akurat.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti membutuhkan sejumlah data lapangan berisi masalah-masalah yang bersifat kontekstual dan aktual mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler Pecinta alam Gempala Ikat dalam membentuk karakter disiplin dan nasionalisme di SMA Kartika XIX-1 Bandung dan mencari solusi dalam memecahkan masalah tersebut.

Peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler Pecinta alam Gempala Ikat dalam membentuk karakter disiplin dan nasionalisme peserta didik, sehingga seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya peneliti membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual dan aktual dan pendekatan kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena relevan dengan tujuan dari penelitian yang akan menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler Pecinta alam Gempala Ikat dalam membentuk karakter disiplin dan nasionalisme.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat melakukan penelitian secara maksimal serta mendalam sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat

mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler Pecinta alam Gempala Ikat dalam membentuk karakter disiplin dan nasionalisme di SMA Kartika XIX-1 Bandung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan studi kasus. Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian kualitatif yang menjadi pokok penelitian ialah peneliti itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar penelitian dapat berjalan senatural mungkin tanpa arahan dari siapapun, serta penelitian dapat menghasilkan data yang akurat selain itu penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi-situasi di lapangan. Penguasaan konsep dan teori dilakukan oleh peneliti secara mendalam, yang dapat menghasilkan data atau informasi sesuai apa adanya dan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Di samping itu, metode kualitatif mempunyai adaptasi yang tinggi sehingga memungkinkan peneliti untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini. Peneliti berusaha menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti, kemudian digambarkan ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana suatu kegiatan ekstrakurikuler Pecinta alam Gempala Ikat dapat membentuk karakter disiplin dan nasionalisme.

Dalam penelitian Kualitatif studi kasus merupakan tahap yang bermanfaat untuk meneliti data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. meneliti data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Adapun dari penelitian yang telah di lakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan pola komunikasi kelompok yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi di mana pola komunikasi kelompok terjadi di dalam kegiatan Pecinta alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX-1 Bandung.

Secara teknis, proses komunikasi antar pembina, pelatih, senior dan pengurus Pecinta alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX-1 Bandung melibatkan seluruh anggota sebagai komunikator dan komunikan, serta bentuk atau model komunikasi yang dilakukan dalam suasana yang nyaman, santai, dan rileks berikut data yang di wawancara

Hasil penelitian menunjukkan semua model yang dikemukakan Robbins dipergunakan di Pecinta alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX-1 Bandung. Model tersebut model komunikasi rantai (chain), model komunikasi bintang(wheel), model komunikasi lingkaran (circle), model komunikasi jaringan bebas (all channel), dan model-model ini akan dijelaskan berurut berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu dari lima model komunikasi yang dikemukakan Robbins yaitu model komunikasi bintang(wheel) dominan dipergunakan di Organisasi Pecinta Alam Gempala Ikat di SMA Kartika XIX-1 Bandung hal ini ditunjukkan dari indikator bintangitu sendiri, indikator model komunikasi bintangtersebut adalah memiliki pemimpin, pemimpin sebagai pusat dalam mengirim dan menerima pesan, dan pemimpin memiliki kewenangan penuh dan kekuasaan dalam mempengaruhi anggotanya. Indikator model komunikasi bintangini akan dijelaskan secara berurut berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan.

Disini peneliti melihat bahwa yang membedakan organisasi pecinta alam dengan organisasi lainnya meskipun setiap organisasi memiliki pemimpin yang mengatur anggotanya. organisasi ini sangat tegas dalam memberikan perintah sedangkan di organisasi lain lebih memberikan tekanan dengan memberikan sanksi atau surat peringatan, di organisasi Pecinta Alam Gempala Ikat di SMA Kartika XIX-1 Bandung hanya menekankan anggotanya untuk menyelesaikan laporan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa hasil temuan yang peneliti peroleh dari wawancara dan observasi tersebut, semakin meyakinkan dalam mengambil sebuah kesimpulan bahwa kegiatan komunikasi di Pecinta Alam Gempala Ikat di SMA Kartika XIX-1 Bandung dominan menggunakan model komunikasi bintang dengan hal informasi pekerjaan sehari-hari, baik berupa pengkoordinasian pekerjaan, pembagian pekerjaan, informasi program kerja, maupun

pemberian informasi dari atasan kepada bawah.

Berikut hasil analisis dan pembahasan dari observasi serta wawancara yang telah dilakukan secara langsung di lapangan mengenai Pola komunikasi anggota Pecinta Alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX – 1 Bandung dalam penanaman karakter disiplin dan nasionalisme anggota Pecinta Alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX-1 Bandung. Penulis akan membahas baik itu fungsi komunikasi kelompok maupun pendekatan pola komunikasi yang dilakukan pada pelatihan dan pembinaan tersebut.

Pelaksanaan komunikasinya mengikuti arah kewenangan yang terlihat dalam struktur sebagai sistem kerja yang menyediakan saluran-saluran prosedur kerja. Hal ini menunjukkan model komunikasi organisasi yang digunakan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Robbins (2013) tentang model komunikasi rantai (chain) bahwa model komunikasi rantai lebih dikenal dengan arus komunikasi ke atas dan komunikasi ke bawah, dengan memberikan instruksi atau perintah yang diperoleh dari pembina memberikannya ke anggota bidang-bidang lainnya.

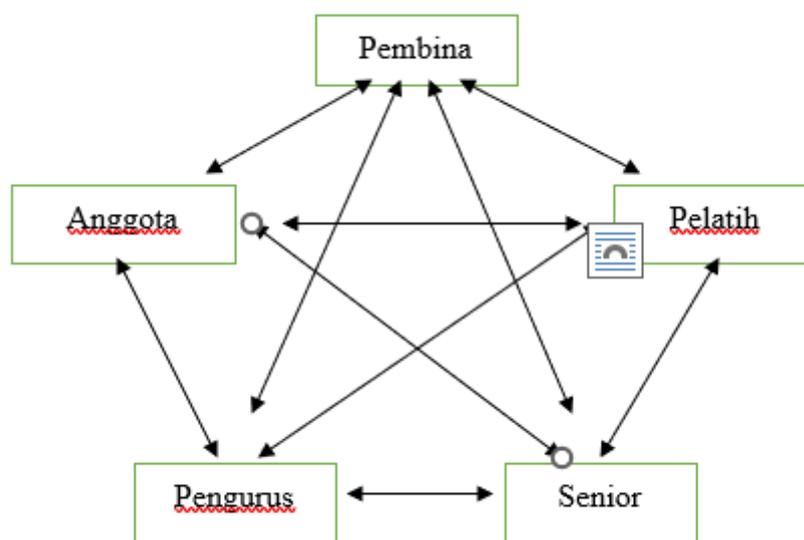
Model komunikasi yang tergambar dalam hal ini, model komunikasi rantai dimana setiap pelaku komunikasi mengikuti dan terikat oleh struktur dalam berinteraksi. Pelaksanaan komunikasi mengikuti arah kewenangan yang terlihat dalam struktur sebagai sistem kerja yang menyediakan saluran-saluran prosedur kerja. Kemudian peneliti bertanya “kalau ada kendala dalam pelaksanaan tugas, bagaimana sistematis penyampaian kepada pembina?”. Hal yang senada disampaikan Menurut Robbins (2013) komunikasi organisasi terbagi atas komunikasi jaringan formal, selentingan, dan mekanisme dengan bantuan komputer yang digunakan oleh organisasi untuk memudahkan komunikasi. Jaringan formal kemudian di kelompokkan menjadi tiga jaringan yaitu rantai, roda, serta semua saluran. Dengan memperhatikan arah-arrah komunikasi yang terjalin dalam organisasi secara formal membentuk sebuah model komunikasi organisasi yang baik secara langsung dilakukan oleh pimpinan, maka sebagai komunikator pimpinan dalam hal ini sangat menentukan model komunikasi organisasi yang dijalankan dan diterapkan pada instansinya.

Bisa disimpulkan bahwa model komunikasi yang terbangun antara pembina dan pelatih Organisasi Pecinta alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX-1 Bandung, menunjukkan model komunikasi bintang dan sejalan dengan salah satu lima model komunikasi organisasi, teori yang dikemukakan oleh Robbins (2013) tentang model komunikasi bintang (wheel) yakni sistem model komunikasi bintang yaitu menjadikan semua laporan, instruksi, perintah kerja dan pengawasan terpusat satu orang yang memimpin dengan empat bawahan atau lebih.

Model komunikasi bintang yang terjalin di Organisasi Pecinta alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX-1 Bandung dari hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasinya bisa dilaksanakan baik secara langsung maupun sebaliknya, Pesan atau informasi yang biasanya diberikan dari pimpinan berhubungan dengan pekerjaan, ide, kebijakan kepada anggota atau siswa dengan tujuan dan maksud agar anggota mengetahui bagaimana melaksanakan pekerjaan, bagaimana metode kerjanya untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sudah lakukan, menunjukkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Robbins (2013) tentang indikator model komunikasi organisasi yakni model komunikasi bintang terlaksana dengan baik ditunjukkan dengan setiap pegawai akan mengirim dan menerima informasi ke pusat komunikasi, serta pusat komunikasi atau pimpinan akan mendistribusikan kembali informasi atau pesan yang diterima.

Menurut Widjaja (2000: 102), terdapat empat pola komunikasi yang terjadi dalam proses penyampain dan penerimaan pesan oleh anggota Pecinta Alam Gempala Ikat. Dan dari keempat pola komunikasi tersebut, terdapat bentuk yang sangat berperan aktif dalam melakukan komunikasi yang berlangsung antara anggota Pecinta Alam Gempala Ikat di SMA Kartika XIX-1 Bandung, yaitu :

Pola Komunikasi Bintang



Gambar 1. Pola Komunikasi Bintang

Pola Komunikasi Pecinta Alam Gempala Ikat SMA Kartika XIX-1 Bandung

Pada gambar di atas pola komunikasi bintang ini bisa menggambarkan komunikasi anggota, pola komunikasi bintang memiliki arus informasi yang kuat untuk saling mempengaruhi antara sesama anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Pola tersebut menjelaskan adanya interaksi satu sama lain tanpa adanya hambatan, interaksi yang terjadi antar pihak yang berkepentingan dalam melakukan penanaman karakter disiplin dan nasionalisme dapat terjadi satu sama lain, yaitu pembina, pelatih, senior, dan anggota. Mereka berkomunikasi secara langsung satu sama lain tanpa harus melalui perantara komunikator yang lain, tidak ada aturan formal dalam berkomunikasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Fungsi komunikasi kelompok antar pembina, pelatih dan anggota dalam penanaman karakter disiplin dan nasionalisme Pecinta Alam Gempala ikat SMA Kartika XIX – 1 Bandung terhadap anggota di lakukan sesuai dengan bentuk – bentuk kegiatan penanaman karakter disiplin dan nasionalisme yaitu dengan fungsi hubungan sosial , dimana para pembina dan pelatih saling memelihara hubungan sesama anggota dengan adanya struktur penjadwalan dalam melakukan pelatihan dan pembinaan kepada anggota
2. Pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi bintang ini menstruktur semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penanaman karakter disiplin dan nasionalisme yang memiliki kekuatan satu sama lainnya. komunikasi kelompok pembina dan pelatih dalam penanaman karakter disiplin dan nasionalisme anggota berbentuk pola semua saluran (*all channel*) atau pola bintang, dimana komunikasinya dilakukan secara tatap muka dan terjadi secara dua arah. Meskipun memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda dalam pelatihan dan pembinaan, namun semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini dapat berkomunikasi dengan siapa pun tanpa melihat struktur atau tugas dan fungsi, tanpa mengurangi rasa hormat satu sama lain dan tetap saling menghargai.

Daftar Pustaka

- [1] Anshori, Moch Ismail, Yulianti (2022). *Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua dan Anak yang Mengalami Kehamilan Tidak di Inginkan*. Jurnal Riset Manajemen Komunikasi 1(2). 107-111

- [2] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [4] Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [5] Curtis, Dan B, dkk. 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [6] Derry, Sharon J., dkk. 2005. *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive Science*. New Jersey: Lawrence Erlbaum
- [7] Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- [8] Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- [9] Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo
- [10] Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- [11] Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [12] Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- [13] Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [14] Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [15] Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran
- [16] Sendjadja, Djuarsa., dkk. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- [17] Sukandarrumidi. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [18] Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [19] Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [20] Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia